

**PERAN *NET PROFIT MARGIN* (NPM), *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO), DAN
DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DALAM MENINGKATKAN *RETURN ON EQUITY*
(ROE) PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2019-2024**

ki



SKRIPSI

Karya Tulis Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen
Program S-1 Manajemen

Disusun Oleh:

**Najwa Nur Syahla
12221709**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BPD
SEMARANG
2026**

PERAN *NET PROFIT MARGIN* (NPM), *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO), DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DALAM MENINGKATKAN *RETURN ON EQUITY* (ROE) PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2024

Najwa Nur Syahla
12221709

Program Studi Manajemen Universitas BPD
najwanurysyahla968@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam meningkatkan *Return on Equity* (ROE) pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada pendekatan *DuPont Analysis* yang menjelaskan bahwa *Return on Equity* (ROE) dipengaruhi oleh efisiensi laba, produktivitas aset, dan struktur pendanaan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda terhadap data sekunder laporan keuangan lima Bank BUMN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi operasional, efektivitas pemanfaatan aset, serta pengelolaan leverage yang optimal mampu memperkuat profitabilitas Bank BUMN dan meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham.

Kata kunci: *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, Bank BUMN

Abstract

This study aims to analyze the role of Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), and Debt to Equity Ratio (DER) in enhancing Return on Equity (ROE) of state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019–2024. Theoretically, this research is based on the DuPont Analysis framework, which explains that ROE is influenced by profit efficiency, asset productivity, and corporate financing structure. This study employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis on secondary data from financial statements of five state-owned banks. The results indicate that Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), and Debt to Equity Ratio (DER) have positive and significant effects on Return on Equity (ROE), both partially and simultaneously. These findings suggest that improvements in operational efficiency, effective asset utilization, and optimal leverage management can strengthen the profitability of state-owned banks and increase shareholder returns.

Keywords: *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, State-Owned Banks

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kestabilan ekonomi suatu bangsa dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah sektor perbankan yang memiliki fungsi utama sebagai institusi untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana Masyarakat. Bank bisa dianggap sebagai penggerak utama ekonomi karena perannya sebagai sumber modal alternatif untuk menggerakkan sektor riil, mendanai proyek-proyek pemerintah, serta memenuhi kebutuhan Masyarakat secara umum. Di sisi lain, seperti halnya Perusahaan lain, Bank BUMN juga memiliki tujuan untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya serta menjaga kelangsungan operasionalnya. Untuk tetap bertahan dan meraih profit, Bank BUMN perlu mengoptimalkan kegiatan pendanaan guna mendapatkan keuntungan melalui berbagai investasi.

Dalam menilai performa finansial perusahaan dapat diperoleh dengan cara melakukan perbandingan antara data yang didapatkan dari neraca maupun dari laporan laba rugi Perusahaan (Rudiwanto, 2020). Perusahaan bisa menilai keuntungan dengan memanfaatkan rasio profitabilitas, salah satunya adalah *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) adalah indikator profitabilitas yang menilai seberapa efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham di perusahaan tersebut. Dalam hal ini, *Return on Equity* (ROE) mengindikasikan berapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap rupiah yang ditanamkan oleh pemegang saham. *Return on Equity* (ROE) biasanya dinyatakan dalam bentuk presentase (%). Oleh karena itu, jika *Return on Equity* (ROE) menunjukkan rasio 100%, ini berarti bahwa setiap 1 Rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat memberikan 1 Rupiah laba bersih. *Return on Equity* (ROE) sangat penting bagi calon investor karena memberikan gambaran tentang seberapa efektif Perusahaan akan memanfaatkan dana yang diinvestasikan. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan (Kasmir, 2019).

Salah satu faktor dari profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM), dalam konteks perbankan *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola pendapatan operasionalnya setelah dikurangi seluruh beban, baik beban bunga maupun beban operasional lainnya. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM), maka semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan Perusahaan dari pendapatan yang diterima. Margin laba bersih yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga pendapatan tetap stabil dan mengelola risiko kredit serta biaya operasional secara efektif (Kasmir, 2019).

Faktor lain dari profitabilitas yaitu *Total Asset Turnover* (TATO), peningkatan nilai aset bagi perusahaan maka meningkat pula tuntutan untuk mengelolanya secara efisien agar dapat menghasilkan keuntungan. Dalam konteks ini *Total Asset Turnover* (TATO) mencerminkan tingkat efektivitas aset perusahaan mampu dikelola secara produktif untuk memperoleh pendapatan. Efisiensi dalam pemanfaatan aset ini diyakini berkaitan erat dengan pertumbuhan laba, karena semakin cepat aset berputar, semakin besar pula potensi peningkatan profitabilitas yang dapat dicapai (Kasmir, 2019).

Selain itu ada faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kapasitas modal Perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ada. Semakin besar rasio utang dibandingkan ekuitas, semakin sedikit peningkatan profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan. Ini disebabkan oleh rasio utang yang tinggi, yang menunjukkan ketergantungan besar terhadap pihak ketiga, serta risiko yang harus dihadapi oleh para pemilik modal juga lebih tinggi (Kasmir, 2019).

Tabel 1. Tabel Return on Equity (ROE) Bank BUMN Periode 2019-2024

Tahun	BBRI	BBNI	BMDR	BRIS	BBTN
2024	18,61%	13,58%	17,79%	15,55%	9,23%
2023	18,99%	14,33%	19,15%	14,72%	11,49%
2022	16,87%	13,18%	16,32%	12,71%	11,75%
2021	10,65%	8,61%	12,62%	12,11%	11,10%
2020	8,13%	2,91%	8,21%	10,06%	8,02%
2019	16,46%	12,31%	13,15%	10,24%	0,88%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025 (diolah)

Perubahan dalam industri perbankan di Indonesia, terutama yang melibatkan bank – bank yang dimiliki oleh pemerintah (Bank BUMN), menunjukkan dinamika yang menarik dalam beberapa tahun belakangan ini. Sebagai institusi keuangan yang memegang peranan penting dalam ekonomi negara, Bank BUMN seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN) dituntut untuk mempertahankan performa keuangannya agar tetap efisien dan menguntungkan. Tabel tersebut menunjukkan *Return on Equity* (ROE) perbankan BUMN di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Penurunan *Return on Equity* (ROE) yang cukup tajam terjadi pada tahun 2020, ketika BRI, Mandiri, dan BNI meningkatkan pencadangan kerugian kredit. Meski demikian, sebagian besar Bank BUMN mampu melakukan pemulihan (recovery) pada periode berikutnya. BSI bahkan menunjukkan pola pertumbuhan ROE yang stabil sejak proses merger, menandakan adanya efisiensi struktural.

Variasi kinerja *Return on Equity* (ROE) antar bank tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor internal seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki potensi besar dalam menjelaskan pergerakan profitabilitas. *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan efisiensi biaya, *Total Asset Turnover* (TATO) mencerminkan produktivitas aset, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan struktur pendanaan. Ketiga rasio ini tidak hanya relevan secara operasional, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal (signal) bagi investor dalam menilai prospek bank.

Menurut Satria & Sundari, (2021) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Penelitian yang dilakukan oleh Nurariffia & Jati (2024) menunjukkan bahwa secara simultan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Supian & Ardianti (2023) melakukan penelitian dan memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Equity* (ROE).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rolanda & Laksmiwati (2022) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE), serta *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE). Adhitya & Kediri, (2025) melakukan penelitian dan menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) memiliki hubungan sedang dan berlawanan atau negatif. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kalsum Yahya & Muhammad Nur Fietroh (2021) memperoleh hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE). Dari beberapa penelitian terdahulu bahwa ada ketidakpastian atau kontroversi hasil. Inkonsistensi temuan ini mengindikasikan adanya gap penelitian yang perlu ditelusuri

kembali, khususnya dalam konteks Bank BUMN dengan karakteristik bisnis yang berbeda dengan perusahaan sektor lain.

Fenomena tentang rasio keuangan terhadap profitabilitas akan lebih tepat dipahami melalui perspektif manajerial. Atas dasar tersebut penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan sehingga manajemen bank dapat mengambil kebijakan strategis yang tepat untuk meningkatkan profitabilitas, investor dapat membuat Keputusan investasi yang lebih baik, dan akademisi mendapatkan pemahaman komprehensif tentang kinerja perbankan BUMN di era pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan transformasi digital perbankan dengan mengajukan pertanyaan penelitian (i) bagaimana *Net Profit Margin* (NPM) mempengaruhi *Return on Equity* (ROE) pada Bank BUMN, (ii) bagaimana *Total Asset Turnover* (TATO) mempengaruhi *Return on Equity* (ROE) pada Bank BUMN, (iii) bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi *Return on Equity* (ROE) pada Bank BUMN.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. DuPont Analysis

Teori *DuPont Analysis* awalnya diperkenalkan oleh *DuPont Corporation* pada tahun 1920-an. Teori ini menjelaskan cara menganalisis performa keuangan perusahaan, terutama *Return on Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Equity Multiplier* yang berkaitan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Harahap dalam Kurniasari & Santoso (2023), *DuPont System* ini memberikan informasi mengenai berbagai faktor yang menyebabkan naik turunnya kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Cara analisisnya hampir sama seperti analisis laporan keuangan biasa, tetapi pendekatannya lebih menyatu dengan menggunakan komposisi laporan keuangan sebagai bagian dari analisis. Metode analisis ini juga melibatkan penguraian komponen – komponen dalam laporan keuangan secara detail, yaitu dengan menganalisis rasio keuangan. Tujuannya agar Perusahaan dapat memahami berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuannya dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, sehingga perencanaan keuangan Perusahaan bisa lebih baik di masa depan (Kasmir, 2019). Berikut adalah cara untuk mencari hasil *Return on Equity* (ROE) menurut (Kasmir, 2019):

2.1.2. Return on Equity (ROE)

Menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit modal sendiri atau ekuitas, *Return on Equity* (ROE) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan jumlah modal ekuitas yang dimiliki. Secara dasar, metrik ini menunjukkan seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan modalnya sendiri untuk menghasilkan laba. Menurut Fitriyani et al. (2025) *Return on Equity* (ROE) merupakan tolak ukur standar dalam perusahaan yang berfungsi sebagai acuan penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh serta kemampuannya dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Seseorang dapat menentukan Tingkat kinerja perusahaan dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE). Rumus untuk menghitung *Return on Equity* (ROE) menurut Kasmir (2019) yaitu:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas}} \times 100\% \quad (1)$$

2.1.3. *Net Profit Margin (NPM)*

Menghitung *Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio keuangan utama yang mengukur proporsi laba bersih terhadap total pendapatan, sehingga menjadi indikator penting efektivitas perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi laba aktual. Sebagaimana dijelaskan oleh Fitriyani et al. (2025) untuk mengevaluasi kinerja *Net Profit Margin (NPM)* ada tiga kategori standar perusahaan yang bisa digunakan. Kategori ini mencerminkan tingkat kesehatan keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisien.

Tingginya *Net Profit Margin (NPM)* ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki performa positif, selain itu peningkatan *Net Profit Margin (NPM)* juga bisa meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya karena semakin tinggi rasio *Net Profit Margin (NPM)* mengindikasikan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar. *Net Profit Margin (NPM)* dinyatakan dalam rumus (Kasmir, 2019):

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (2)$$

2.1.4. *Total Asset Turnover (TATO)*

Total Asset Turnover (TATO) adalah perbandingan antara nilai penjualan dengan total aktiva perusahaan, yang menunjukkan seberapa cepat total aktiva tersebut berputar dalam satu periode tertentu. *Total Asset Turnover (TATO)* adalah rasio yang menjadi ukuran efektivitas perusahaan untuk mengolah aset Issn & Nariswari, (2020) jika nilai *Total Asset Turnover (TATO)* semakin tinggi, menunjukkan bahwa aktiva perusahaan berputar lebih cepat dan menghasilkan laba dengan lebih efisien dalam penggunaan aktiva tersebut. Dengan kata lain, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, semakin tinggi *Debt to Equity Ratio (DER)* yang akan diperoleh. Standar industri untuk rasio *Total Asset Turnover (TATO)* adalah jika nilainya lebih dari 5 maka dikatakan baik (Kasmir, 2019). Rumus variabel *Total Asset Turnover (TATO)* menurut Kasmir, (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{pendapatan operasional (penjualan)}}{\text{total aset}} \times 100\% \quad (3)$$

2.1.5. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan kemampuan modal perusahaan itu sendiri dalam memenuhi semua kewajiban yang ada. Jika rasio ini semakin tinggi, maka pertumbuhan laba bisnis cenderung semakin rendah. Hal ini terjadi karena rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada dari pihak luar, sehingga risiko yang diperlukan oleh pemilik saham juga semakin besar. Standar industri untuk *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah 90% apabila *Debt to Equity Ratio (DER)* berada dibawah 90% maka dikatakan baik dan apabila berada diatas 90% dikatakan tidak baik (Kasmir, 2019). Pengukuran variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* menurut dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas}} \times 100\% \quad (4)$$

2.2. Hipotesis Penelitian

2.2.1. *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *Return on Equity Ratio (ROE)*

Net Profit Margin (NPM) adalah salah satu tolak ukur profitabilitas perusahaan yang menggambarkan kapasitas dalam memperoleh keuntungan bersih dari setiap transaksi penjualan yang terjadi. Nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang lebih tinggi menunjukkan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengembalian modal atau *Return on Equity* (ROE). Artinya, efisiensi pengelolaan biaya dan kemampuan menghasilkan laba akan memperkuat pengembalian bagi pemegang saham. Hal ini sejalan dengan prinsip Analisis DuPont yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) dipengaruhi langsung oleh *Net Profit Margin* (NPM) (Sunardi, 2018). Hasil penelitian oleh Sunaryo (2018) menemukan pengaruh positif antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Equity* (ROE). Berdasarkan dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H₁: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *Return on Equity Ratio* (ROE)

2.2.2. *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap *Return on Equity Ratio (ROE)*

Salah satu cara untuk melihat seberapa baik perusahaan mengelola bisnisnya adalah dengan melihat perputaran total asetnya. Perusahaan membutuhkan investasi untuk aset jangka panjang seperti property dan peralatan, serta aset jangka pendek seperti persediaan dan piutang usaha agar bisnisnya bisa berjalan dengan baik. Menurut Brighman & Houston (2014) dalam Digidowiseiso & Prameswari (2021) menyatakan bahwa rasio manajemen aset yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan adalah *Total Asset Turnover* (TATO).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratu (2017) bahwa terdapat pengaruh positif antara *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Equity* (ROE). Artinya, perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *Return on Equity* (ROE) selama periode tersebut. Maka, perusahaan harus menggunakan asetnya secara efektif, yang terlihat dari rasio *Total Asset Turnover* (TATO). Keuntungan perusahaan yang tinggi dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba melalui aktivitas penjualan dengan memanfaatkan seluruh asetnya. Semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover* (TATO), semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan bersih, yang pada akhirnya meningkatkan laba perusahaan (Kasmir, 2019). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H₂: *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap *Return on Equity Ratio* (ROE)

2.2.3. *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return on Equity Ratio (ROE)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keseimbangan antara hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan perusahaan. Rasio yang dikenal sebagai rasio utang terhadap ekuitas dapat digunakan untuk menentukan dan mengavaluasi jumlah ekuitas yang tersedia sebagai jaminan untuk jumlah total utang. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai kepatuhan perusahaan terhadap semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya (Siregar & Harahap, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwikora & Mandiri (2021) ditemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE). Ini berarti ketika *Debt to Equity Ratio* (DER) naik, maka *Return on Equity* (ROE) juga akan naik. Sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* (DER) turun, maka *Return on Equity* (ROE) juga akan turun. Dengan kata lain, perubahan pada *Debt to Equity Ratio* (DER) langsung memengaruhi perubahan *Return on Equity* (ROE). Setiap kali *Debt to Equity Ratio* (DER) naik satu unit, maka *Return on Equity* (ROE) juga akan naik sesuai dengan perubahan tersebut. Ini menunjukkan bahwa perubahan kecil pada *Debt to Equity Ratio* (DER) bisa menyebabkan perubahan yang signifikan pada *Return on Equity* (ROE). Oleh karena itu, hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H₃: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE)

2.3. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Rangkuman Penelitian Terdahulu

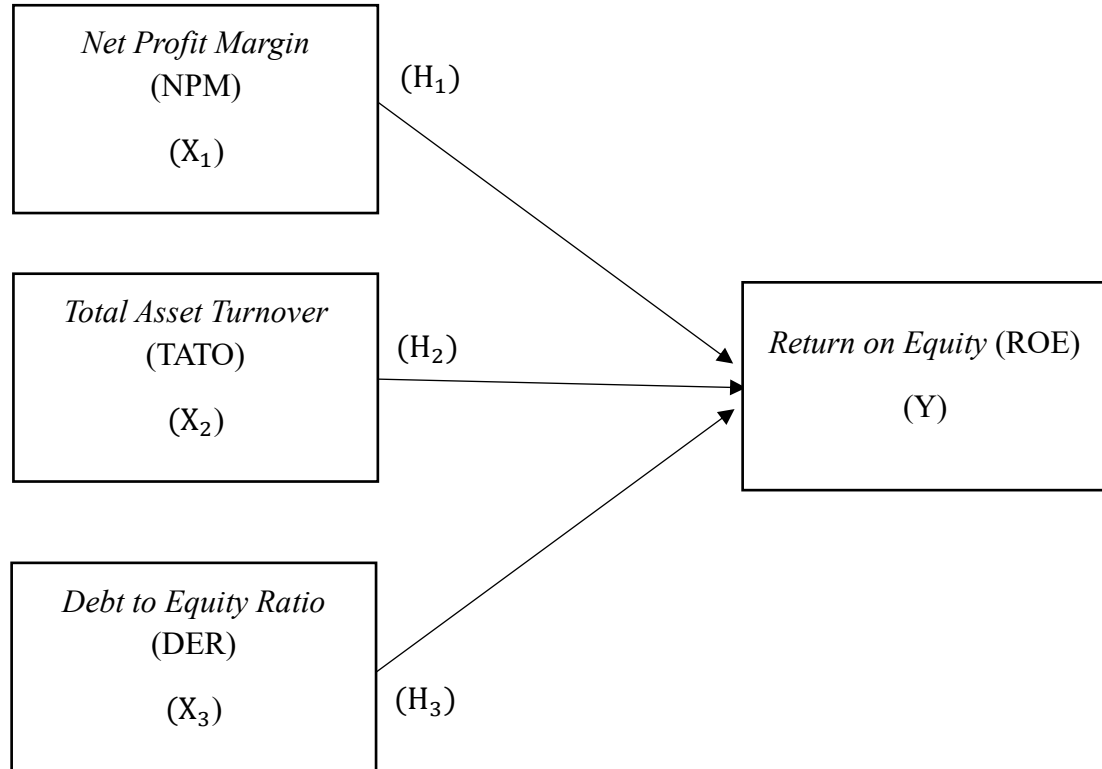
No	Judul	Peneliti, Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Pengaruh TATO dan DER terhadap ROE pada PT Matahari Department Store	(Nurariffia & Jati, 2024)	X1: TATO X2: DER Y: ROE	TATO & DER berpengaruh signifikan positif terhadap ROE
2.	Pengaruh NPM dan Equity Multiplier terhadap ROE pada Bank Digital	(Astuti & Kusuma, 2025)	X1: NPM X2: EM Y: ROE	NPM berpengaruh 51%, EM 12,1% terhadap ROE
3.	The Influence of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO) and Net Profit Margin (NPM) on Return on Equity (ROE) In LQ-45 Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) Year 2013-2018	(Basuki & Rosa, 2024)	X1: CR X2: DER X3: TATO X4: NPM Y: ROE	CR, DER, TATO, NPM, berpengaruh signifikan terhadap ROE
4.	Pengaruh Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap	(Yulsiati, 2016)	X1: DAR X2: DER X3: NPM Y: ROE	DAR, DER, NPM secara simultan berpengaruh terhadap ROE. Tetapi secara parsial DAR dan

	Return on Equity Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia			NPM berpengaruh signifikan sedangkan DER tidak.
5.	Pengaruh Times Interest Earned Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Return on Equity Di Gudang Garam Tbk Periode 2015-2020	(Purnamasari, 2022)	X1: TIER X2: NPM Y: ROE	Secara simultan TIER dan NPM berpengaruh terhadap ROE. Secara parsial, TIER tidak berpengaruh terhadap ROE, sedangkan NPM berpengaruh terhadap ROE.
6.	Analisa TATO dan DER Terhadap ROE Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI	(Habibie, 2022)	X1: TATO X2: DER Y: ROE	TATO tidak berpengaruh terhadap ROE, DER berpengaruh terhadap ROE.
7.	Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Equity Pada Sub Sektor Otomotif	(Nohita & Hasanuh, 2021)	X1: CR X2: DER Y: ROE	Secara parsial CR tidak berpengaruh terhadap ROE, sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap ROE

Sumber: Berbagai jurnal acuan, 2025

2.4. Model Penelitian

Gambar 1. Model Penelitian



3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui adanya hubungan antar dua variabel atau lebih. Kuantitatif merupakan data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, digunakan variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin (NPM)* (X₁), *Total Aset Turnover (TATO)* (X₂), dan *Debt to Equity Ratio (DER)* (X₃), variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Return on Equity (ROE)* (Y).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi mencakup keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian, sementara sampel adalah bagian dari populasi (Subhaktiyasa, 2024). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh Bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024 didapat sebanyak 5 data yang terdiri dari:

Tabel 3. Bank BUMN yang terdaftar di BEI

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	BBRI	BRI
2.	BBNI	BNI

3.	BMDR	Mandiri
4.	BRIS	BSi
5.	BBTN	BTN

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Sampel dari penelitian ini menggunakan sampel jenuh, karena jumlah populasi kecil (5 bank) sehingga sampel diambil dari seluruh populasi 5 x 6 tahun sejumlah 30 data.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa dari laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) yang dipublikasikan oleh masing-masing Bank BUMN. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang bervariasi dan dapat diukur dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independent yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER) serta 1 variabel dependen yaitu *Return on Equity* (ROE). Definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Skala Pengukuran
<i>Net Profit Margin</i> (NPM) (H ₁)	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan bersih yang dilakukan. Semakin besar rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (Kasmir, 2019).	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$
<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) (H ₂)	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) adalah rasio yang menunjukkan kecepatan perputaran seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menggambarkan sejauh mana kemampuan aset digunakan untuk menciptakan pendapatan (Harahap, 2018).	$\frac{\text{pendapatan operasional}}{\text{total aset}} \times 100\%$
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (H ₃)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Semakin	$\frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$

	tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar dalam pembiayaan (Kasmir, 2019)	
<i>Return on Equity (ROE) (Y)</i>	<i>Return on Equity (ROE)</i> merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa, memberi informasi berapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan dengan uang yang diinvestasikan pemegang saham (Eugene F. Brigham, 2021).	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$

Sumber: Berbagai jurnal acuan, 2025

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Semua proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 26. SPSS dipilih karena kemampuannya dalam mengolah data angka secara terstruktur, tepat, dan tidak memihak. Menggunakan SPSS juga bertujuan untuk mengurangi kesalahan hitung manual dan meningkatkan reliabilitas hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dalam beberapa tahap utama, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dan uji koefisien determinasi. Tahapan tersebut diatur secara berurutan agar model regresi yang diperoleh memenuhi standar statistik yang baik dan layak digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

3.5.2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2020).

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel perancu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2021). Untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov (K-S)*. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov (K-S)*.

3.5.3.2. Uji Multikolineritas

Multikolineritas bertujuan untuk memastikan apakah ada hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. (Ghozali, 2021) Multikolineritas dapat

dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan ketentuan:

- a. *Tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10, maka terdapat multikolineritas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.
- b. *Tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolineritas antar variabel independen.

3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan dalam model regresi untuk mengetahui apakah variasi residual berbeda antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Jika nilai signifikansi α lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dianggap baik, karena menunjukkan bahwa *varians residual* tidak dipengaruhi oleh variabel independen dan tetap konstan.

Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan metode *Spearman Rho*. Dalam metode ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan mengukur hubungan antara variabel bebas dan nilai absolut residual menggunakan korelasi spearman. Heteroskedastisitas dianggap terjadi apabila terdapat korelasi positif yang signifikan antara keduanya (Aditiya et al., 2023). Jika model regresi menggunakan lebih dari satu variabel, maka persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P_{xy} = 1 - \frac{6\sum d^2}{N(N^2-1)} \quad (5)$$

Keterangan:

P_{xy} = Koefisien korelasi *Spearman Rho*

6 = Konstanta

$\sum d^2$ = Selisih kuadrat antar rangking variabel nilai residual dengan variabel bebas

N = Jumlah pengamatan

Setelah menghitung koefisien korelasi *Spearman Rho*, akan menghitung t-hitung dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{P_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-P_{xy}^2}} \quad (6)$$

Gejala heteroskedastisitas muncul apabila nilai t-hitung > t table dengan derajat df = α , n = -2

3.5.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1) (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik tidak memiliki autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi, dapat dilakukan menggunakan pengujian *Run Test*. Metode ini termasuk analisis non-parametrik yang digunakan untuk memeriksa apakah ada ketergantungan antar residual. Jika tidak ada ketergantungan tersebut, maka residual dianggap menyebar secara acak. Autokorelasi dianggap tidak terjadi apabila nilai profitabilitas melebihi 0,05 yang

mengindikasikan bahwa residual tersebar secara random (Aditiya et al., 2023).

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1. Analisis Linier Berganda

Analisis linier berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2021). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua ataupun lebih variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini memiliki 3 variabel independent yaitu *Net Profit Margin* (X1), *Total Asset Turnover* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3) dan 1 variabel dependen yaitu *Return on Equity* (Y). Berikut persamaan regresi yang digunakan:

$$ROE = \alpha + \beta_1 NPM + \beta_2 TATO + \beta_3 DER + e \quad (7)$$

ROE = *Return on Equity*

NPM = *Net Profit Margin*

TATO = *Total Asset Turnover*

DER = *Debt to Equity Ratio*

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi masing – masing variabel independen

e = eror term

3.5.4.2. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen secara individual (Ghozali, 2021). Hipotesis akan diuji menggunakan Tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).

3.5.4.3. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi secara keseluruhan signifikan atau tidak. Artinya, apakah variabel independent secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).

3.5.4.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (Uji R^2) digunakan sebagai indikator penilaian seberapa besar suatu variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2021). R^2 menunjukkan seberapa baik variabel independen menjelaskan perubahan variabel dependen, namun nilainya selalu naik jika ditambah variabel baru, meski variabel itu tidak berpengaruh. Sedangkan Adjusted R^2 memperhitungkan jumlah variabel dan ukuran sampel, sehingga nilainya hanya naik jika variabel baru benar-benar membantu menjelaskan variabel dependen, sehingga hasilnya lebih akurat. Dalam penelitian ini variabel independennya ada 3 yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER).

Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1. Besarnya koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk presentase. Jika (R^2) bernilai semakin kecil atau mendekati 0, maka model regresi yang digunakan tidak menjelaskan sedikitpun variasi dari nilai Y. Jika (R^2) bernilai mendekati 1, maka model regresi mampu menjelaskan seluruh perubahan nilai Y atau terjadi kesesuaian sempurna (Ghozali, 2021).